

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai *self-efficacy* berpikir kritis siswa dengan pembelajaran Socrates kontekstual. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yakni mengamati, menggambarkan, dan menjabarkan temuan di lapangan yang dapat diamati secara cermat. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, yang berarti penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Nasution, 2003:18). Jadi penelitian ini merupakan penelitian yang mengamati dan menggambarkan tentang *self-efficacy* berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Socrates kontekstual yang bersifat natural dan apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha secara aktif melakukan interaksi dengan subjek atau responden yang diteliti dengan kondisi apa adanya dan tidak direayasa, agar data yang diperoleh merupakan fenomena yang asli dan natural (alamiah).

B. Latar dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung, yang bertempat di Jalan Turi Raya No. 01 Tanjung Seneng Bandar Lampung. Sekolah ini tidak berada di depan jalan raya, sehingga jauh dari kebisingan kendaraan bermotor. Namun meskipun tidak berada di depan jalan raya, tempatnya tetap strategis dan tidak

jauh dari tengah kota. Pohon-pohon yang rindang di sekitar sekolah, dan lapangan yang luas membuat pemandangan sekolah menjadi lebih indah. SMP Negeri 19 Bandarlampung merupakan sekolah yang memiliki lahan yang luas dengan bangunan yang teratur dan tersusun rapi. SMP Negeri 19 Bandarlampung memiliki banyak ruangan, diantaranya ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, koperasi, ruang laboratorium, dan ruang kelas yang terdiri dari 14 ruangan untuk kelas VII, 13 ruangan untuk kelas VIII, dan 9 ruangan untuk kelas IX.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIB, yang dimulai pada 05 sampai dengan 27 Februari 2015 pada semester genap Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jadwal pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Pembelajaran

Hari	Waktu
Kamis	15.50 WIB – 16.30 WIB
	16.30 WIB – 17.10 WIB
Jum'at	13.45 WIB – 14.25 WIB
	14.25 WIB – 15.05 WIB

Setting yang digunakan adalah setting kelas dan kelompok. Saat pembelajaran berlangsung, pengaturan tempat duduk disusun secara lurus dan sejajar ke belakang menjadi 3 banjar. Tempat duduk juga diatur secara berpasangan-pasangan di setiap saf nya, sehingga hal ini akan memudahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan Socrates dalam pembelajaran. Sedangkan pada saat diskusi kelompok, siswa memutar kursinya ke belakang dan duduk berhadap-hadapan agar memudahkan interaksi saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sasaran penelitian atau informan yang memberikan data dan dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIB SMP Negeri 19 Bandar Lampung, yang terdiri dari 27 orang siswa dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa di kelas VIIB aktif dalam proses pembelajaran, siswa sering kali mengajukan diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru di papan tulis, sambil membaca secara cermat, teliti dan mencoba mengartikan maksud dari soal serta mencari informasi yang saling berhubungan untuk menyelesaikan soal. Ada juga siswa yang mencari informasi dari buku atau menanyakannya kepada teman dan guru untuk memunculkan ide menyelesaikan soal. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, ada juga beberapa siswa yang terlihat tidak berminat dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Dalam penelitian ini, informan penelitian difokuskan terhadap delapan orang siswa yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tergolong baik, sedang, dan rendah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen.

1. Pengamatan atau Observasi

Menurut Nawawi (2003:94), teknik observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi

sedang terjadi. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, yang hasilnya berupa gambaran nyata seperti aktivitas, peristiwa, tindakan, ataupun objek, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Dalam teknik observasi, kelemahan biasanya terjadi pada keterbatasan pancaindera, konsentrasi pada hal-hal yang dilihat, dan kelainan kecil yang terkadang sulit terdeteksi. Namun, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengamatan secara berulang-ulang.

Bentuk observasi dalam penelitian ini merupakan observasi terstruktur, yaitu peneliti berstruktur kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini, juga dibantu dengan alat perekam video sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan.

2. Teknik Angket

Menurut (Sugiyono, 2013:199), kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner tertutup, yaitu setiap pertanyaan telah disertai sejumlah pilihan jawaban dan responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai, yakni berupa skala respon *self-efficacy* berpikir kritis yang diadaptasi dari skala respon yang dikemukakan oleh Compeau dan Higgins (1995) dengan 100-point *scale* seperti yang dikemukakan oleh Bandura (2006) dan disederhanakan menjadi 10-point *scale*. Penelitian ini juga menggunakan kuesioner terbuka, dimana tidak terdapat pilihan jawaban sehingga responden harus memformulasikan jawabannya

sendiri, berupa jurnal siswa yaitu uraian singkat yang dibuat oleh siswa berdasarkan pertanyaan mengenai *self-efficacy* berpikir kritis sebelum pembelajaran.

3. Wawancara

Menurut Nawawi (2003:111), wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara si pencari informasi (interviewer) dengan sumber informasi (interviewee). Secara sederhana, wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data, dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Data yang dikumpulkan dapat berupa pendapat, sikap, fakta, pengalaman, dan keinginan. Pengumpulan data dengan wawancara mempunyai beberapa keuntungan yaitu jawaban yang diberikan informan secara spontan, sehingga dapat lebih dipercaya, sedangkan kekurangannya membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang relatif besar.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam dengan panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk ditanyakan pada informan terkait *self-efficacy* berpikir kritisnya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan peneliti akan menggali informasi secara mendalam, dengan memperluas pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan setelah pembelajaran Socrates Kontekstual diberikan dan direkam menggunakan alat perekam suara.

4. Penelusuran Dokumen

Menurut Sugiyono (2008:83) dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen dapat digunakan sebagai salah satu bukti fisik dalam penelitian. Selain itu, dokumen juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis *self-efficacy* berpikir kritis siswa di kelas tersebut. Adapun dokumen-dokumen yang ditelusuri berupa gambar (foto), video, dan rekaman yang dapat memberikan informasi dalam proses penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa jurnal siswa, lembar pengamatan atau catatan lapangan, skala *self-efficacy* berpikir kritis, dan format wawancara.

1. Jurnal Siswa

Jurnal yang digunakan pada penelitian ini berupa jurnal awal, yaitu uraian singkat yang dibuat oleh siswa berdasarkan pertanyaan mengenai *self-efficacy* berpikir kritis sebelum pembelajaran. Jurnal awal ini diberikan untuk mengetahui gambaran tentang *self-efficacy* berpikir kritis yang dimiliki siswa dengan pembelajaran Socrates kontekstual. Jurnal awal tidak diberikan pada setiap pertemuan, hal ini untuk mengantisipasi siswa yang bosan dan jenuh ketika diberikan pertanyaan yang berulang-ulang sehingga dikhawatirkan jawabannya hanya akan mengulang-ulang yang lalu saja dan tidak menggambarkan apa yang siswa yakini sebenarnya. Oleh karena itu, perlu ada selang waktu dan hanya

diberikan sebanyak empat kali pertemuan, yaitu pertemuan kedua, ketiga, kelima, dan keenam.

2. Lembar Pengamatan atau Catatan Lapangan

Lembar pengamatan (catatan lapangan) merupakan instrumen yang digunakan peneliti saat melakukan observasi atau pengamatan. Lembar pengamatan (catatan lapangan) untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran Socrates kontekstual, dan difokuskan berdasarkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang muncul dalam pembelajaran.

3. Skala *Self-Efficacy* Berpikir Kritis

Skala *self-efficacy* berpikir kritis digunakan untuk mengetahui tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya melakukan tindakan-tindakan dalam menyelesaikan soal-soal yang melibatkan berpikir kritis dengan berhasil. Skala *self-efficacy* berpikir kritis diberikan kepada siswa sebanyak 2 kali, yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan terakhir. Pengukuran *self-efficacy* berpikir kritis mencakup tiga dimensi yaitu dimensi *Magnitude/level*, dimensi *Strength* atau kekuatan, dan dimensi *Generality* yang kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator dan selanjutnya dibuat pernyataan-pernyataan untuk mengukur *self-efficacy* berpikir kritis siswa.

Format skala respon *self-efficacy* berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari skala respon yang dikemukakan oleh Compeau dan Higgins

(1995) dengan 100-point *scale* seperti yang dikemukakan oleh Bandura (2006) dan disederhanakan menjadi:

Sangat Tidak Yakin					Yakin					Sangat Yakin
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	

Sebelum diujicobakan, dibuat kisi-kisi skala *self-efficacy* berpikir kritis terlebih dahulu, kemudian diuji validitas isinya oleh ahli, yaitu kesesuaian item dalam skala dengan kemampuan menyelesaikan soal yang melibatkan berpikir kritis. Selain uji validitas isi oleh ahli, dilakukan uji validitas menggunakan analisis item yang dilakukan dengan menentukan korelasi (r) antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*.

4. Format Wawancara

Format wawancara merupakan pedoman untuk melakukan wawancara terkait dengan *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran Socrates kontekstual. Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* siswa dan memperjelas data *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang telah diperoleh melalui jurnal awal dan skala *self-efficacy* berpikir kritis. Format wawancara yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* berpikir kritis siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pengalaman keberhasilan siswa, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan emosi siswa.

F. Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, hal-hal yang dipandang perlu antara lain: melakukan studi kepustakaan tentang kemampuan berpikir kritis, *self-efficacy* berpikir kritis, dan pembelajaran Socrates kontekstual. Kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran serta instrumen penelitian, seperti: lembar pengamatan, pedoman wawancara, jurnal awal, dan skala *self-efficacy* berpikir kritis. Selanjutnya memohon izin kepada Kepala SMP Negeri 19 Bandarlampung untuk melakukan penelitian, menemui guru matematika untuk menjelaskan maksud penelitian yang akan dilakukan, mengobservasi pembelajaran di sekolah, melakukan uji coba instrumen penelitian dan menganalisis hasil uji coba tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan tahap pengumpulan data dari subjek penelitian. Diantaranya mengamati *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran Socrates kontekstual, membagikan jurnal awal kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, membagikan skala *self-efficacy* berpikir kritis, dan melakukan wawancara.

3. Pengolahan Data

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang telah dijabarkan pada akhir bab ini. Setelah

itu, peneliti membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010:168) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrumen”. Maka, suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan validitas isi yang berkaitan dengan kesesuaian item dalam skala *self-efficacy* berpikir kritis dengan tugas-tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang melibatkan berpikir kritis. Pengujian validitas isi dilakukan oleh seorang ahli di bidang Psikologi, yaitu Dosen Bimbingan Konseling Universitas Lampung dengan menggunakan daftar *checklist* yang hasilnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Pengujian validitas dalam penelitian ini juga menggunakan analisis item yang dilakukan dengan menentukan korelasi (r) antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* Menurut (Arikunto, 2009:72), yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} : koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan

N : jumlah responden

X : skor item nomer tertentu

Y : skor total

Item pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya item pernyataan yang memiliki $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti tidak valid. Menurut Sugiyono (1999), butir dalam instrumen dianggap memenuhi syarat jika $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,195$ dengan jumlah responden 100 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi apabila korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,195 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini, item yang valid digunakan sebagai item pernyataan dalam instrumen penelitian, sedangkan item yang tidak valid dihilangkan. Berdasarkan data hasil uji validitas dari uji coba instrumen skala *self-efficacy* berpikir kritis, dari 55 pernyataan yang terdapat pada skala *self-efficacy* berpikir kritis, 53 pernyataan memiliki koefisien korelasi (r_{XY}) $> 0,195$ dan dua pernyataan memiliki koefisien korelasi (r_{XY}) $< 0,195$. Hal ini mengartikan bahwa 53 pernyataan memiliki kriteria valid, yaitu dapat mengukur *self-efficacy* berpikir kritis siswa dengan Pembelajaran Socrates Kontekstual dan dua pernyataan memiliki kriteria tidak valid (Lampiran B1).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini berhubungan dengan masalah ketetapan instrumen yang digunakan. Menurut Arikunto (2010:178) “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam

penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha dalam Arikunto (2010: 109), sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas tes

n : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 : varians total

Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 75) seperti yang terlihat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen skala *self-efficacy* berpikir kritis siswa, diperoleh koefisien reliabilitas 0,94. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi sehingga instrumen *self-efficacy* berpikir kritis tersebut reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur.

H. Uji Validitas Data Penelitian

Sugiyono (2010:121) menjelaskan bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas

eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Pada penelitian ini, uji keabsahan/validitas data menekankan pada uji kredibilitas. Pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan:

1. Perpanjangan pengamatan, dilakukan untuk dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dalam hal ini, peneliti kembali lagi ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara yang telah diperoleh peneliti dari informan. Jika setelah di cek kembali datanya benar dan tidak berubah, maka data penelitian ini menunjukkan kredibel.
2. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dalam hal ini peneliti berusaha lebih tekun dan cermat untuk memperoleh kepastian dan akurasi data, yakni dengan cara mengecek kembali data-data maupun membaca refrensi teori terkait temuan penelitian. Dengan demikian, wawasan peneliti menjadi semakin luas dan tajam untuk memeriksa bahwa data yang ditemukan peneliti adalah benar.
3. Triangulasi, artinya data di cek kembali dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data melalui observasi atau skala *self-efficacy* berpikiran kritis.
4. Menggunakan bahan referensi, artinya data yang diperoleh disertai alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara di dukung dengan rekaman wawancara.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh akan di analisis secara kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan, yang kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data kualitatif merupakan hal yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan memberikan arti setelah di analisis dengan berbagai proses. Analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian, secara terus-menerus dan terus berkembang. Seperti yang dikatakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:91), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Maka dari itu, data-data tersebut tidak akan memberikan makna, apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Data-data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, akan tetapi berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk karangan dan laporan sehingga harus dideskripsikan untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada konsep Milles dan Huberman (2007:16) yang terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini, berupa menggolongkan (mengkoding nama siswa dan indikator *self-efficacy* berpikir kritis), mengarahkan, membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sampai akhirnya bisa menarik sebuah kesimpulan. Melalui cara ini, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, yang akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data ini berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir

lengkap tersusun dan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang terdiri dari 27 orang siswa direduksi menjadi delapan orang siswa yang memberikan gambaran *self-efficacy* berpikir kritisnya dalam Pembelajaran Socrates Kontekstual.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapatkan dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan, dan kesimpulan tersebut diarahkan pada pokok permasalahan yang diteliti. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Jadi verifikasi data ini adalah penarikan sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya.